

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu potensi tersebut di bidang agribisnis peternakan. Berdasarkan data Ditjen PKH (2018), peternakan besar yang terus mengalami peningkatan secara konsisten dari 2014-2018 adalah peternakan sapi perah. Adapun peternakan sapi potong, kerbau dan kuda mengalami perubahan bahkan penurunan. Oleh karena itu, sapi perah merupakan salah satu subsektor peternakan yang memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia.

Indonesia memiliki prospek pengembangan industri sapi perah yang relatif besar dengan melihat permintaan potensial susu yang semakin meningkat tiap tahunnya. Susu merupakan bahan makanan yang bernilai gizi tinggi, komponen penting susu adalah protein, lemak, vitamin, mineral, laktosa dan beberapa jenis mikroba yang bermanfaat bagi kesehatan sebagai probiotik. Susu juga mengandung vitamin A,D,E, dan K yang larut dalam lemak dan vitamin B,B1,B2,B3,B5B6,B7,B9,B12 dan vitamin C yang larut dalam air. Selain itu juga susu merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling baik dibandingkan dengan bahan makanan lain.

Permintaan susu tumbuh sangat cepat, meningkat 14,01% selama periode antara tahun 2002 dan tahun 2007. Di sisi lain produksi susu di Indonesia hanya tumbuh 2% Direktorat Ternak Ruminansia (2010). Menurut data dari BPS (2013), permintaan susu sapi di Indonesia meningkat sekitar 14% tiap tahunnya. Menurut Kemenper (2018) perkembangan rata-rata konsumsi susu murni atau susu segar di Indonesia pada tahun 1993-2017 meningkat 0,19 l/kapita/tahun atau pada tahun 2018-2022, diperkirakan proyeksi konsumsi susu sapi meningkat rata-rata 3,58% per tahun. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi, pertumbuhan ekonomi, perubahan gaya hidup dan semakin tingginya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan gizi. Proyeksi konsumsi sapi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Proyeksi konsumsi sapi di Indonesia tahun 2015-2020

Tahun	Permintaan (ton)			Total	Pertumbuhan (%)	Jumlah penduduk (000 orang)	Ketersediaan susu (kg/kap/thn)
	Pakan	Tercecer	Bahan makanan				
2015	81 000	46 000	679 000	806 000	-	255 462	2.66
2016*)	97 318	52 520	822 781	972 619	20.67	258 705	3.20
2017**)	101 364	53 730	858 144	1 013 238	4.18	261 891	3.30
2018**)	105 530	54 889	894 564	1 054 983	4.12	265 015	3.40
2019**)	109 816	55 997	932 312	1 098 125	4.09	267 974	3.50
2020**)	114 223	57 054	971 116	1 142 393	4.03	271 066	3.60

Sumber: Sekretariat Jendral Pertanian 2016

Keterangan: *) Angka Sementara

***) Angka Prediksi Pusdatin



Manfaat susu dapat dirasakan dengan meminum susu minimal dua gelas per hari terutama untuk kesehatan tulang (Almatsier 2002). Pertumbuhan produksi susu sapi dalam negeri sekitar 2% per tahun, namun pertumbuhan konsumsi susu sapi sebesar 5% per tahun yang menyebabkan ketersediaan susu mengalami defisit. Pada tahun 2018 defisit ketersediaan susu sapi sebesar 104,08 ribu ton. Pada tahun berikutnya, 2019 defisit terus meningkat dan diperkirakan sampai tahun 2022 jumlah defisit yaitu sebesar 120,92 ribu ton hingga mencapai 139,33 ribu ton (Kemenper 2018). Apabila produksi dalam negeri tidak dapat mengejar ketertinggalan pasokan tersebut, maka kondisi defisit akan terus terjadi seperti tahun-tahun sebelumnya. Kekurangan persediaan susu ini akan membuka peluang impor susu dari negara-negara produsen seperti Amerika, Australia, Selandia Baru, dan Eropa.

Rendahnya harga susu segar dalam negeri (SSDN) di tingkat peternak menjadi alasan para peternak enggan memelihara sapi perah. Selain harga, berbagai komponen lain seperti pemeliharaan sapi, pakan ternak, pengadaan konzentrat dan kualitas susu turut menjadi penentu harga di tingkat peternak. Dewan Persusuan Nasional meminta industri pengolahan susu menyerap produksi sekoligus mendorong peningkatan kualitas susu sapi perah lokal. Langkah ini diperlukan agar kuantitas sapi perah di dalam negeri tidak terus berkurang. Berbagai cara tersebut pada akhirnya membantu penyerapan susu peternak lokal di tingkat industri, yang dapat berujung pula pada pengurangan impor susu.

Susu sangat dibutuhkan untuk kesehatan, tetapi susu juga mempunyai kelemahan karena merupakan bahan makanan yang mudah rusak (*perishable food*). Kandungan bahan-bahan di dalamnya sangat disukai mikroorganisme terutama oleh mikroorganisme perusak atau pembusuk (Nurmalina *et al.*, 2009). Bahkan susu dapat bertindak sebagai sumber penularan penyakit yang membahayakan kesehatan manusia. Salah satu cara penanganan dalam usaha mengawetkan susu adalah dengan perlakuan pemanasan sedang atau pasteurisasi (Sofos 1993).

Pasteurisasi susu merupakan salah satu cara mengawetkan susu melalui pemanasan pada suhu tertentu di bawah titik didih, dimana hasil produk olahannya masih mempunyai bentuk dan rasa seperti susu segar. Tujuan pasteurisasi susu adalah untuk membunuh bakteri patogen dan non patogen (pembusuk dan perusak), sekaligus untuk meningkatkan mutu susu. Tetapi pemanasan pada suhu di bawah titik didih ini menyebabkan susu *pasteurisasi* masih belum bebas dari sejumlah mikroorganisme. Adanya mikroorganisme dalam susu *pasteurisasi* mengakibatkan produk ini mempunyai daya simpan yang terbatas (5-8 hari) dan harus disimpan pada suhu di bawah 10° C (Veronica dan Hanum 2015).

Saat ini produksi susu olahan segar cair, baik itu dalam bentuk UHT (*Ultra High Temperature*) maupun susu pasteurisasi masih sedikit diproduksi (Kemenper 2018). Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengkonsumsi susu cair yang terdiri dari susu UHT, susu steril, dan pasteurisasi masing-masing sebesar 4,6% (118,5 ribu ton); 2,7% (69 ribu ton); dan 1,2% (30 ribu ton). Hal tersebut menunjukkan bahwa peluang untuk meningkatkan konsumsi susu cair untuk semua jenis masih sangat besar. Konsumsi susu cair lebih rendah dibandingkan dengan susu bubuk dan susu kental manis karena faktor kemasan susu UHT dan susu steril botol yang relatif mahal, namun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

masyarakat Indonesia seiring berkembangnya zaman menyukai hal yang praktis. Peluang untuk meningkatkan produksi/konsumsi susu cair dengan menggunakan tipe kemasan botol plastik yang lebih murah dan praktis masih sangat besar apalagi jika didukung dengan iklan promosi yang tepat sasaran (Kemenperin 2009).

Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm adalah kelompok peternak penghasil susu sapi cair yang mengalokasikan hasil produksi susunya ke berbagai tempat dan daerah. Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm menghasilkan susu rata-rata 300 sampai 350 l per hari yang dijual ke tempat pengolahan susu dan eceran, namun pengolahan susu tidak selalu meminta susu ke Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm setiap harinya, karena pengolahan susu tersebut memiliki hari libur dan tidak memproduksi susu. Susu yang dihasilkan oleh Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm kemudian didistribusikan ke Koperasi dengan harga jual yang rendah. Berdasarkan permintaan susu dan gaya hidup masyarakat yang menyukai produk *instant*, maka Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm memiliki peluang untuk mendirikan unit bisnis susu pasteurisasi dan menghasilkan nilai tambah untuk perusahaan.



1.2 Tujuan

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Berdasarkan latar belakang di atas maka, tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah:

- 1 Merumuskan ide pengembangan bisnis pendirian unit bisnis susu pasteurisasi pada Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm berdasarkan lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman serta lingkungan internal yaitu kekuatan dan kelemahan.
- 2 Menyusun perencanaan pengembangan bisnis pendirian unit bisnis susu pasteurisasi meliputi aspek non finansial dan finansial pada Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm yang berlokasi di Jalan Snakma Cisalopa KP 281, Pasir Buncir, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Waktu pelaksanaan PKL dilaksanakan selama 2 bulan sejak 9 Maret 2020 sampai 4 Mei 2020.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University